

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa/bimbingan dan konseling (Sunaryo, dalam Yusuf dan Juntika, 2010: 4). Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah yaitu keberadaan bimbingan dan konseling.

Menurut Yusuf dan Juntika (2010: 83) “Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) untuk mencapai perkembangan yang optimal. Berangkat dari pengertian tersebut, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu (siswa) agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, emosional, sosial, moral-spiritual) sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif, dan mampu mencapai kehidupan yang bermakna (produktif dan kontributif), baik dirinya sendiri maupun orang lain (masyarakat)”.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang profesional, yaitu apabila guru BK melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesi guru BK dan mampu membantu peserta didik (siswa) untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan ini bisa berhasil apabila ada perencanaan dan kerjasama. Sesuai pendapat Sukardi (2003: 2) “Perencanaan ini menantang semua tingkatan organisasi untuk

memahami tujuan bersama. Kebijakan, prosedur, dan praktek-praktek dikembangkan untuk membantu memastikan tindakan kerjasama yang menuju sasaran dan tujuan bersama. Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Melihat realita yang ada sekarang dengan membandingkan konsep pendidikan yang bermutu dan tujuan bimbingan dan konseling, sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan tentang konsep dan tujuan tersebut, bahkan melahirkan persepsi-persepsi negatif tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni pelaksanaan/pelayanan bimbingan dan konseling di pandang hanya untuk siswa yang bermasalah saja, dan juga bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Halangan ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di samping kegiatan pengajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan kenyataan yang ada di SMA Negeri I Bongomeme terdapat berbagai persepsi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, di antaranya bahwa pelaksanaan maupun pelayanan BK hanya melayani siswa yang mempunyai masalah, sebagai pendisiplin sekolah ataupun polisi sekolah, pada umumnya siswa hanya berhubungan dengan guru bimbingan

dan konseling ketika mereka diundang oleh guru bimbingan dan konseling karena mendapat teguran atau hukuman karena melakukan pelanggaran. Disamping itu kinerja guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan materi yang tidak bervariasi dan hanya dilakukan dengan metode ceramah sehingga membentuk persepsi siswa yang kurang tepat terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dengan demikian persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting dibahas karena bimbingan dan konseling di sekolah akan dimanfaatkan tergantung bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling. Menurut Rakhmat (2007: 51) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Ini sangat penting dibahas atau diteliti, agar siswa mengetahui arti sebenarnya tentang bimbingan dan konseling itu dan menghilangkan persepsi keliru tentang bimbingan dan konseling yang dimiliki siswa sampai sekarang ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka dipandang perlu melakukan pengkajian lebih lanjut tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui penelitian dengan judul **“PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI I BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Terdapat berbagai persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan materi yang tidak bervariasi dan hanya dilakukan dengan metode ceramah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri I Bongomeme Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri I Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah :

- a. Dapat memperkaya kajian tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- b. Agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dimanfaatkan oleh siswa secara optimal.